

Tipologi Ruang Terbuka Publik di Kawasan Pusaka

Studi Kasus: Kawasan Jeron Beteng, Kecamatan Kraton, Yogyakarta

Ardiansyah Rahmat Hidayatullah¹, Muhammad Sani Roychansyah²

¹ Mahasiswa, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

² Dosen, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: ardiansyahrahe@gmail.com

Abstrak

Kawasan Jeron Beteng, Kecamatan Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu situs budaya atau Kawasan Pusaka di Yogyakarta. Kawasan ini memiliki struktur tata ruang yang khas, kawasan-kawasan bersejarah beserta bangunannya. Seiring perkembangannya, Kawasan ini mengalami beberapa perubahan secara spasial. Struktur pola ruang yang diidentifikasi merupakan fungsi ruang terbuka publik yang mewadahi segala aktifitas masyarakat, wisatawan dan komunitas yang ada di Kawasan Jeron Beteng ini. Namun seiring perubahan yang terjadi, perlu penelitian terhadap tipologi ruang terbuka publik yang terbentuk. Metode yang digunakan pembahasan ini secara Deskriptif Eksploratif dengan mengidentifikasi ruang yang terbuka publik yang kemudian di tipologikan berdasarkan teori Ruang Terbuka Publik pada fungsi-fungsi yang terdapat di Kawasan Jeron Beteng. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Tipe dan karakternya, fungsi, elemen, serta permasalahan yang ada sehingga dapat menjadi acuan menentukan rekomendasi dalam merencanakan fungsi Ruang Terbuka Publik di dalam Kawasan Pusaka Jeron Beteng sehingga dapat mewadahi segala bentuk kegiatan yang terjadi.

Kata-kunci : Tipologi, Ruang Terbuka Publik, Kawasan Pusaka, Jeron Beteng, Yogyakarta

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Lokasi Penelitian merupakan sebuah Kawasan Pusaka di Kota Yogyakarta dengan segala potensi budaya yang ada di dalamnya. Menurut Rapoport (1983) dalam Juliarso (2001) kawasan pusaka dapat mencerminkan karakteristik suatu setting kota budaya, memiliki karakteristik lokal yang unik ditandai dengan ditemukan bukti-bukti inskripsi yang mencatat peristiwa dan terdapatnya situs, artefak, bangunan-bangunan bersejarah, istana, kraton, gereja, masjid, candi, klenteng, tugu, benteng-gerbang kota, dalem pangeran, pasar dan lapangan (square, alun-alun, taman) ataupun tempat yang memiliki karakter dengan suasana lingkungan yang bermakna dan bernilai positif bagi masyarakat.

Menurut deskripsi yang disampaikan Rapoport (1983) Kawasan Jeron Beteng, Kecamatan Kraton, Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai kawasan pusaka dengan elemen struktur ruang yang ada dan membentuknya.



Gambar 1. Delineasi Penelitian Kawasan Jeron Beteng

(sumber : penulis, 2018)

Kecamatan Kraton sebagai berikut :

- Utara : Kec. Ngampilan dan Gondomanan
- Barat : Kec. Mantrijeron dan Ngampilan
- Selatan : Kec. Mantrijeron dan Gondomanan
- Timur : Kec. Gondomanan dan Mergangsan

Sesuatu yang menjadi identitas kawasan pusaka ini merupakan adanya batasan fisik yang tegas sebagai delineasi kawasan termasuk Kecamatan Kraton itu sendiri. Batasan berupa Beteng Baluwurti yang termasuk sebagai Situs Cagar Budaya termasuk berfungsi melingkupi Kraton dan Permukiman. Selain Beteng Baluwurti di sisi luar Beteng terdapat pula sebuah parit atau jagang yang berfungsi sebagai dinding pertahanan. Beteng Kraton ini terdapat lima gerbang utama dan empat sudut beteng yang berfungsi sebagai sudut pengawasan.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan data diatas yang dikaitkan berdasarkan jenis penggunaan lahan, tingkat populasi atau jumlah penduduk serta data administratif, dapat disimpulkan bahwa tingkat densitas kawasan Jeron Beteng ini terbilang sangat padat dengan fungsi permukiman. Sedangkan jumlah fasilitas public yang ada cukup memadai setiap kelurahannya.

Namun dengan data yang ada beserta tinjauan berdasarkan fenomena perkembangan kawasan, perlunya identifikasi mengenai ketersediaan Ruang Terbuka Publik yang dapat memfasitasi dan mewadahi kegiatan-kegiatan masyarakat, kegiatan pariwisata, dan kegiatan lainnya. Keberadaan Ruang Terbuka Publik ini merupakan kebutuhan pokok sebagai media interaksi sosial dan pendukung kegiatan-kegiatan yang ada.

Seiring perkembangan yang ada, fenomena pembangunan yang terjadi sangat mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi ruang yang awalnya bersifat public kini menjadi fungsi privat, ruang yang semula digunakan sebagai ruang berinteraksi sosial kini menjadi ruang komersil, dan mempengaruhi pola aktifitas

masyarakat dalam menggunakan ruang-ruang publik yang tersedia.

2. Tinjauan Teori

Ruang Publik pada sebuah kota, menurut *Project for Public Spaces in New York* (1984), adalah bentuk ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama dapat berupa jalan, pedestrian, taman, plaza, fasilitas transportasi umum, dan museum.

Pada umumnya ruang publik merupakan ruang terbuka yang menampung kebutuhan tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka, dan kemudian memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada umumnya para ruang ini sering terjadi berbagai kegiatan bersama, maka dapat dikategorikan sebagai ruang umum.

Sedangkan menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik bermakna sebagai lokasi yang didesain seminimal mungkin, memiliki akses besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna, dan perilaku masyarakat pengguna mengikuti norma setempat yang berlaku.

Rustam Hakim (1987) mengatakan bahwa, ruang umum pada suatu wilayah merupakan wadah yang menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok dimana bentuk ruang public sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang public terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

- a. Ruang Publik Tertutup, adalah ruang public yang terdapat di dalam suatu bangunan
- b. Ruang Publik Terbuka, adalah ruang public yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*).

2.1. Tipologi Ruang Terbuka Publik

Berdasarkan pelingkupnya (Carmona, et al : 2003, p.111), ruang public dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain :

- a. External public space, Ruang public ini

- biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang seperti taman kota, alun-alun, jalur pedestrian, dan lain sebagainya.
- b. Internal public space, Ruang public jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.
 - c. External and Internal "quasi" public space, ruang public yang berupa fasilitas umum yang dikelola oleh sector privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

Menurut Darmawan (2009) mengatakan bahwa ruang public dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter diantaranya : taman umum (*public park*), lapangan dan plaza (*square and plazas*), peringatan (*memorial*), pasar (*market*), Jalan (*street*), tempat bermain (*playground*), ruang komunitas (*community open space*), jalan hijau dan jalan taman (*greenway and parkways*), atrium/pasar didalam ruang (*atrium/indoor market place*), ruang lingkungan rumah (*found/neighborhood space*), dan *water front*.

Sedangkan menurut Stephen Carr (1992) ruang public didefinisikan lebih mendalam dan dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut :

- a. Taman Umum (*Public Parks*)
 - Taman Nasional
 - Taman Pusat Kota
 - Taman Lingkungan
 - Taman Kecil
- b. Lapangan dan Plaza (*square and plazas*)
 - Lapangan Pusat Kota
 - Plaza Pengikat
- c. Peringatan (*memorial*)
- d. Pasar (*markets*)
- e. Jalan (*streets*)
 - Pedestrian sisi jalan
 - Mal Pedestrian
 - Mal Transit
 - Jalur Lambat
 - Gang Kecil

- f. Tempat Bermain (*playground*)
 - Tempat Bermain
 - Halaman Sekolah
- g. Ruang Komunitas (*Community Open Space*)
- h. Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Greenways and Parkways*)
- i. Atrium/Pasar didalam Ruang (*atrium/indoor market Place*)
- j. Ruang dilingkungan Rumah (*Found/Neighbourhood Space*)
- k. *Waterfront*

2.2. Peran dan Fungsi Ruang Publik

Ruang Publik adalah sebagai wadah aktivitas masyarakat disuatu wilayah maupun tempat tertentu, sehingga ruang public berdampak positif bagi suatu masyarakat maupun kelompok individu tertentu, menurut Hakim (1987) ruang public memiliki fungsi antara lain :

- a. Sebagai tempat bermain
- b. Tempat berolahraga
- c. Tempat bersantai
- d. Tempat Komunikasi Sosial
- e. Tempat Peralihan, tempat menunggu
- f. Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan
- g. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dan tempat lain
- h. Sebagai pembatas/jarak diantara massa bangunan
- i. Fungsi ekologis

Menurut Darmawan (2009), fungsi ruang public dalam perencanaan kota :

- a. Sebagai pusat interaksi masyarakat baik formal maupun informal.
- b. Sebagai tempat kegiatan bagi pedagang kaki lima
- c. Sebagai Paru-paru kota
- d. Sebagai ruang terbuka yang menghubungkan fungsi-fungsi disekitarnya

2.3. Variable Keberhasilan Ruang Terbuka Publik

Menurut Darmawan (2009) konsep dalam menilai kualitas ruang public kota terdapat 8 elemen, yaitu :

- a. Aktifitas dan Fungsi Campuran

Aktifitas dan fungsi mempengaruhi kecenderungan masyarakat dalam memilih ruang public.

b. Ruang Publik dan Ruang Khusus

Ruang Publik dan Ruang khusus merupakan pengertian yang penting bagi masyarakat, sebagai area komunikasi, tempat apresiasi dan rekreasi, area komersial. Ketersediaan ruang public menjadi faktor penghidup ruang kota.

c. Pergerakan dan Keramahan Pedestrian

Pergerakan dan keramahan pedestrian merupakan faktor penting mengantisipasi pergerakan orang di suatu fasilitas public.

d. Skala Manusia dan Kepadatan

Skala Manusia dan kepadatan berpengaruh terhadap kualitas ruang public dimana suatu ruang public harus memiliki skala yang lebih manusiawi, keterlingkupan yang erat, aksesoris kota yang menarik, utilitas yang baik, dan ramah difabilitas.

e. Struktur, Kejelasan, dan Identitas

Sebagai wujud pemahaman dengan cepat terhadap masyarakat akan ruang public. Hal tersebut mengarah kepada ligibilitas fungsi termasuk aksesibilitas kawasan. Sedangkan identitas terkait dengan kawasan revitalisasi, yang memberikan kesan pertama secara visual.

f. Kerapian, Keamanan dan Kenyamanan

Merupakan elemen penting dalam peningkatan kualitas ruang public, terkait dengan infrastruktur, bangunan, utilitas, dan elemen kota.

g. Manajemen Kota

Manajemen diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas ruang public, hal tersebut terkait dengan system dan regulasi bagaimana menarik masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan kota.

h. Beragam Visual Menarik

Beragam visual menarik yang ada dikawasan revitalisasi sangat memerlukan nilai pemandangan (*vista*) yang dapat meningkatkan daya Tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas.

Tabel 3. Kriteria Ruang Publik yang Berhasil

Jenis	Luas
Carr	<ul style="list-style-type: none"> Tanggap terhadap kebutuhan pengguna Bersifat Dekomratif Bermakna
Shirvani	<ul style="list-style-type: none"> Pencapaian Kecocokan Pemandangan Identitas Rasa Kenyamanan
Tribbals	<ul style="list-style-type: none"> Variasi dan Keanekaragaman Struktur ulang kawasan secara visual, fungsional dan psikologis Desain ruang public jelas Berusaha untuk tidak mengatur atau mengatur kembali kota Prioritas pada jalan kaki, anak-anak dan lansia Tempat perlu menawarkan keanekaragaman

Sumber: tidak tahu nama penulis sebelumnya

3. Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisa Deskriptif Eksploratif atau dengan cara menjabarkan dan menerangkan tipologi-tipologi ruang terbuka public yang ditemukan. Setelah diidentifikasi Ruang Terbuka Publik yang diketemukan dianalisa berdasarkan pelingkup, karakter, elemen, fungsi dan faktor kualitas Ruang Terbuka Publik dan kemudian dianalisa tingkat keberhasilannya.

Analisis dilakukan dalam tiga skala, yaitu :

- Analisa Makro, berupa analisis secara spasial mengenai keberadaan fungsi-fungsi public dan kemudian secara deskriptif menjelaskan struktur dan elemen-elemen ruang public yang ada.
- Analisa Meso, dibagi menjadi tiga berdasarkan delineasi tiap Kelurahan dengan mengidentifikasi ruang-ruang terbuka public berdasarkan tipologinya (*street & square*).
- Analisa Mikro, berupa analisis berdasarkan temuan tipologi ruang terbuka public yang ada dan kemudian diidentifikasi berdasarkan teori dan tingkat keberhasilannya (*sampling*).

4. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi dan analisis pada skala makro ditinjau secara spasial pada delineasi kawasan Kecamatan Kraton. Analisis dilakukan berfokus pada mapping atau penempatan lokasi fungsi bangunan dan kawasan tertentu yang berperan sebagai ruang public dengan pertimbangan fungsi terkait memiliki ruang terbuka yang berperan dalam memfasilitasi kegiatan public. Pemetaan dilakukan termasuk sebagai strategi analisis kawasan, yang bertujuan untuk mengetahui struktur dan ketersediaan ruang public. Kecamatan Kraton ini dapat dikenali secara legible, sehingga kondisi tersebut dapat memudahkan dalam proses analisis.

Kecamatan Kraton sendiri memiliki beberapa fungsi ruang public yang menjadi landmark dan image kawasan. Keberadaan fungsi-fungsi tersebut menjadi daya Tarik pariwisata di Kecamatan Kraton, seperti Alun-alun Selatan dengan kegiatan public yang bersifat sosial dan ekonomi, dapat dikatakan kawasan Alun-alun selatan merupakan Ruang Terbuka Publik yang menjadi jantung aktifitas public di Kecamatan Kraton.



- KETERANGAN**
- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| 1. Alun-alun Selatan | 21. Pojok Beteng Kulor |
| 2. Sasono Hinggil Dwi Abad | 22. SMP N 16 Yogyakarta |
| 3. Lapangan Kemandungan | 23. Masjid Soko Tunggal |
| 4. Bangsal Magangan | 24. Wisata Tamansari |
| 5. Bangsal Kraton & Museum | 25. SD N Keputran 2 |
| 6. Kraton Ngayogyakarta | 26. Silus Pulau Cemeti |
| 7. Alun-alun Utara | 27. Plaza Ngasem |
| 8. Plengkung Wijilan | 28. Persipangan Tamansari |
| 9. Museum Sonobudoyo 2 | 29. Ndalem Kaneman |
| 10. SD Negeri Keputran 1 | 30. Universitas Widy Mataram |
| 11. Puskesmas Kraton | 31. Ndalem |
| 12. Ndalem | 32. SD Tumbuh 3 |
| 13. Ndalem Mantrigawen | 33. Pojok Beteng Kulon 2 |
| 14. SD Negeri Panembahan | 34. SD N Keraton |
| 15. Aspol Suryoputran | 35. Gapura Jagasura |
| 16. Balai Pemuda | 36. Restoran Pendopo Ndalem |
| 17. Masjid Margoyuwono | 37. Kantor Pemerintah Bagian |
| 18. Pojok Beteng Wetan | 38. Kantor Kecamatan Kraton |
| 19. SD N Keputran 'A' | 39. Museum Kereta Kraton |
| 20. Kantor Pos Kraton | 40. Masjid Rotowijayan |

Gambar 2. Place Mapping Ruang Publik di Kecamatan Kraton
(sumber : penulis, 2018)

Selain itu terdapat destinasi wisata sebagai ruang public yang bersifat lebih rekreatif dan edukatif seperti Desa Wisata Tamansari, Situs Sumur Gemuling, Plaza Ngasem di Kelurahan Patehan. Kondisi fisik tiap objek wisata di dominasi dengan ruang terbuka public yang sekaligus berperan sebagai ruang transisi, sirkulasi, dan ruang parkir. Kawasan Jeron Beteng sendiri dikelilingi Beteng Baluwurti yang bersifat public. Fungsi Beteng dahulunya berfungsi sebagai tempat pengawasan keamanan, namun seiring perkembangan berubah fungsi menjadi node yang membatasi kawasan dan sebagai ruang public yang dapat diakses oleh wisatawan dan masyarakat. Komponen fisik Beteng Baluwurti lainnya berupa gerbang dan gapura sebagai pintu masuk kawasan, kini dikelola menjadi ruang public.

Pada skala meso tingkat analisa di delineasikan berdasarkan batasan wilayah tiap kelurahan. Pengamatan dan analisa dilakukan secara spasial terkait dengan jumlah tipologi ruang terbuka public dalam bentuk street & squarea. Kemudian dari nilai yang didapatkan dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan rekomendasi pengembangan ruang public di setiap kelurahan.



Gambar 3. Place Mapping RTP di Kelurahan. Panembahan
(sumber : penulis, 2018)

Pada Kelurahan Panembahan Ruang Publik yang berbentuk square terdapat 15 unit, dengan fungsi Pekarangan pada fungsi Pemerintahan, Fasilitas Ibadah, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, fungsi kesehatan, fungsi rekreatif (museum), dan sebagian penanda kawasan yang masih menjadi bagian dari elemen fisik beteng Kraton.

Selain square, Kelurahan Panembahan ini memiliki street yang cukup dominan dibanding Kelurahan lainnya. Jumlah ruas jalan yang terdata sebagai jaringan aksesibilitas utama terdapat 69 ruas jalan. Fenomena tersebut saling berkaitan dengan ketersediaan ruang public pada kelurahan Panembahan ini. Penyediaan ruang public yang sangat minim diakibatkan penggunaan lahan dominan berupa pemukiman, tiap persil hunian memiliki ruang terbuka di pekarangan rumah namun bersifat private. Keadaan itu berpengaruh pada pemanfaatan ruang oleh masyarakat. Masyarakat mengembangkan ruang-ruang luar sendiri dengan membangun ruang-ruang duduk (sitting group) di depan rumah yang berhubungan langsung dengan ruas jalan.

Adapun bentuk fisik pada ruang jalan yang tersedia dibagi menjadi Jalan tanpa jalur pedestrian dan dengan jalur pedestrian. Ketersediaan jalur pedestrian terdapat pada ruas jalan yang menghubungkan kegiatan pariwisata dan ruas jalan yang intensitas laju kendaraannya cukup tinggi. Pada kasus ini ketersediaan Jalur Pedestrian terdapat pada ruas jalan Jl Gamelan-Jl Panembahan Mangkurat-Jl Wijilan. Pada ruas jalan ini, dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemilik persil yang berhubungan dengan ruas jalan sebagai ruang-ruang komersial baik bersifat permanen maupun non permanen. Selain itu fungsi ruang jalan disini berfungsi untuk menghubungkan fungsi bangunan dengan bangunan lainnya, seperti menghubungkan fungsi-fungsi komersial yang di akses oleh wisatawan, sehingga dapat menciptakan pengalaman ruang atau ambience dimana masih dapat melihat beberapa fisik bangunan lokal sebagai elemen estetis kawasan.



Gambar 4. Place Mapping RTP di Kelurahan. Patehan (sumber : penulis, 2018)

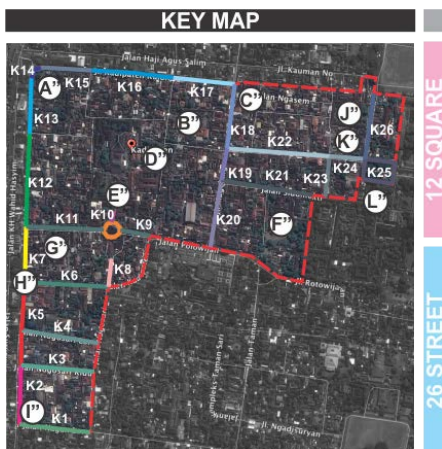
Pada Kelurahan Patehan merupakan kawasan dengan luas lahan yang paling kecil daripada kelurahan lainnya. Namun kondisi tersebut justru bertolak belakang dengan ketersediaan ruang public pada kelurahan ini yang cukup mendominasi. Beberapa hal yang menyebabkan peluang ruang terbuka ini dapat dimanfaatkan secara public adalah lebih banyaknya objek wisata pada kelurahan ini.

Kelurahan Patehan sendiri memiliki anchor atau ruang public yang berperan sebagai generator aktifitas pada skala kota. Selain Alun-alun Utara yang masuk Kecamatan Gondomanan, Alun-alun Selatan di Kecamatan Kraton justru menjadi ruang terbuka public yang lebih diminati oleh masyarakat. Hal tersebut ditinjau dari elemen penataan ruang public di alun-alun selatan yang lebih efisien dalam pemanfaatan ruang dan fleksibel dalam penyediaan fasilitas rekreatif. Dari segi fungsi sendiri, Alun-alun Selatan ini banyak digunakan untuk kegiatan olahraga pada pagi dan sore hari. Selain itu terdapat kegiatan sosial dimana banyak dimanfaatkan komunitas tertentu, masyarakat, dan wisatawan untuk menikmati pengalaman ruang, intensitas kegiatan tersebut cenderung pada sore hingga malam hari.

Beberapa hal yang diamati pada pemanfaatan ruang public ini adalah bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang yang tersedia untuk kegiatan komersial. Dari setting fisik kawasan, pada sisi bagian barat dan timur alun-alun selatan banyak gerobak PKL dan Angkringan

yang beroperasi dari pagi hingga malam hari. Namun fenomenanya adalah bagaimana pelebaran kapasitas fungsi komersial itu memanfaatkan lapangan Alun-alun sebagai area lesehan. Hal tersebut mengurangi kebersihan dan menciptakan delineasi informal tersendiri.

Di Kelurahan Patehan ini terdapat situs Beteng Baluwurti yang tersisa atau biasa disebut Pojok Beteng Kulon (pojok beteng barat). Sebagai situs purbakala dahulunya situs ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik dengan akses penggunaan yang tidak dibatasi. Namun banyaknya aksi vandalism sehingga masyarakat bersama pemerintah membatasi fungsi tersebut dengan preservasi kawasan.



Gambar 5. Place Mapping RTP di Kelurahan Kadipaten
(sumber : penulis, 2018)

Kelurahan Kadipaten merupakan kawasan dengan luasan area kedua setelah Kelurahan Panembahan. Pada kawasan ini fungsi kawasan di dominasi fungsi komersial dan fungsi permukiman.

Fungsi komersial pada Kelurahan Kadipaten ini merupakan dampak penyebaran kegiatan ekonomi dari pasar ngasem sebelumnya. Fungsi komersial mendominasi pada Jl. Ngasem hingga Gapura Jagasura sebagai pintu keluar Kecamatan Kraton melalui Kelurahan Kadipaten serta Jl. Rotowijayan sebagai pusat oleh-oleh. Fenomena kegiatan ekonomi ini berdampak pada ruang publik disepanjang Jl. Ngasem

dengan tipologi ruang jalan dan ruang pedestrian di sisinya. Pelebaran kapasitas komersial meluas hingga memanfaatkan jalur pedestrian. Selain itu pemanfaatan ruang jalan sebagai area parkir, berdampak menimbulkan kemacetan.

Fungsi ruang publik selanjutnya yang berperan sekaligus sebagai situs budaya adalah Gapura Jagasura. Sebagai gerbang pintu keluar dari Kecamatan Kraton kearah utara melalui jl. Ngasem. Pada fungsinya merupakan elemen ruang pelingkup ruang jalan, namun sebagai situs budaya, Gapura Jagasura ini saat ini kondisinya tidak optimal. Hal tersebut memicu masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai ruang publik dan menunjang kegiatan rumah tangga seperti dapur, ruang jemur, ruang komunikasi sosial, serta sebagai area bermain anak-anak lingkungan sekitar.

Pada Kecamatan Kraton ini, tipologi ruang publik yang ditemukan dapat dikelompokan sesuai dengan tipologi yang sudah disampaikan pada tinjauan teori. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan, terdapat beberapa fungsi ruang publik yang belum dapat didefinisikan berdasarkan tipe dan karakter. Pembentukan ruang terbuka disini berdasarkan kesepakatan bersama oleh beberapa masyarakat terkait di lingkungan terbangun dan dimanfaatkan secara bersama-sama. Adapun karakteristik fungsi ruang terbuka sebagai berikut :

- a. Ruang Komunal yang berfungsi untuk mawadahi kebutuhan rumah tangga, namun dimanfaatkan bersama-sama seperti menjemur pakaian, dan lain sebagainya.
- b. Sitting group atau area duduk di depan permukiman yang berperan sebagai ruang sosial pada skala lingkungan. Keberadaan fungsi ini menjadi satu dengan fisik bangunan, dan berperan sebagai teras rumah namun berhubungan langsung dengan ruang jalan.
- c. Ruang MCK komunal / toilet umum yang digunakan dan dimanfaatkan masyarakat pada skala lingkungan.
- d. Pos ronda sebagai node dan fasilitas keamanan lingkungan namun digunakan juga

- sebagai ruang komunal guna kegiatan sosial.
- e. Ruang tanam, atau ruang yang berfungsi untuk masyarakat melakukan kegiatan agricultural. Namun dengan ketersediaan lahan yang minim masyarakat menggunakan metode hidroponik untuk bercocok tanam.
 - f. Ruang terbuka publik yang dapat digunakan secara multifungsi, namun ruang tersebut secara hak kepemilikan tanah masih dipertanyakan karena masih berupa lahan kosong bekas bangunan tertentu.

5. Kesimpulan

Pada pengamatan dan penelitian mengenai Tipologi Ruang Terbuka Publik di dalam Kawasan Jeron Beteng Kecamatan Kraton ini, ditemukan bahwa fungsi ruang terbuka pada skala makro berfungsi sebagai generator aktivitas contohnya pada alun-alun selatan, selain itu beberapa fungsi publik terdapat pada objek destinasi wisata dan pendidikan. Masih minim penyediaan ruang terbuka publik yang berfungsi untuk mawadahi kegiatan masyarakat pada skala meso atau kelurahan yang belum memenuhi standar kenyamanan ruang terbuka publik. dalam bentuk fisik keruangan, fungsi ruang terbuka publik masih belum sesuai dengan kaidah pemanfaatan kegiatan-kegiatan rekreatif dan sosial masyarakat yang memfungsikan elemen ruang jalan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya ruang-ruang khusus yang memang diperuntukan bagi publik, pertimbangannya adalah keterbatasan lahan dan jangkauan terhadap ruang publik.

Pada skala mikro, ruang-ruang yang tersedia dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara pragmatis dan kontekstual dengan penyesuaian kebutuhan masyarakat terkait dengan visi dan misi skala lingkungan permukiman tertentu.

6. Rekomendasi

Dalam pengadaan ruang publik tentu diperlukan kerjasama dari pihak pemerintah dan masyarakat. Pemerintah perlu meninjau kembali secara struktur ruang Kawasan di Kecamatan Kraton terhadap kebutuhan dan keharusan akan

ketersediaan ruang publik bagi kualitas lingkungan dan sosial masyarakat.

Sebagaimana diketahui, dominasi fungsi komersial, fungsi permukiman, dan fungsi publik yang terdapat di kawasan jeron beteng masih memiliki beberapa permasalahan kontekstual, seperti :

- a. Permasalahan pemanfaatan ruang jalan dan jalur pedestrian yang berhubungan langsung dengan fungsi komersial perlu ditinjau kembali secara regulative untuk membenahi kualitas ruang.
- b. Pengelolaan kawasan alun-alun selatan, pada khususnya aktifitas ekonomi dan intervensi yang dilakukan oleh pelakunya perlu ditinjau dan didampingi dalam proses pelaksanaannya.
- c. Pemanfaatan dan pengembangan situs purbakala beteng Baluwurti perlu di optimalkan sebagai ruang publik tanpa preservasi namun pendekatan yang komperhensif dalam menyelesaikan permasalahan keamanan.
- d. Revitalisasi ruang-ruang publik yang terdapat pada fungsi tertentu termasuk situs budaya yang penggunaannya masih belum optimal dan sesuai.
- e. Integrasi antara ruang-ruang publik yang terdapat pada kawasan pendidikan tertentu yang darahkan dan dikelola secara inclusive.
- f. Pertimbangan kenyamanan dan estetika ruang publik pada destinasi wisata yang harus dikelola dan didampingi secara regulative dalam pelaksanaannya.
- g. Meninjau kembali kebutuhan dan pengadaan ruang publik terhadap kebutuhan sosial dan ekologi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Parlindungan, J. Konsep dan Komponen Morfologi. *Pengantar Mata Kuliah Morfologi Kota*, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
- Peraturan Walikota Yogyakarta, tentang Penjabaran status kawasan, Pemanfaatan Lahan, dan Intensitas Pemanfaatan Ruang
- Pangarso, B., Divanto. (2013) Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan pada Ruas Jalan di Tepi Selokan Mataram dan Ruas Koridor Jalan di Kawasan Ngasem Yogyakarta. *Laporan final Penelitian Multidisiplin*, Nov2013-LPPM UNPAR
- Haryanti, T.D. (2008) Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Budaran Simpang Lima Semarang. *Ringkasan Tesis, Program Pascasarjana*, Universitas Diponegoro